

BAB V

KESIMPULAN

Struktur *Burung-burung Manyar* terdiri dari unsur-unsur yang terangkai oleh hubungan sebab akibat, sehingga unsur-unsur tersebut membentuk suatu kesatuan makna bagi keseluruhan cerita. Tata hubungan antara unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dari segi penokohan, penempatan tokoh utama atau protagonis di pihak Belanda merupakan suatu sikap pengarang yang kontradiktif dengan pengarang lainnya dalam hal pengisahan revolusi Indonesia. Hal ini ternyata mampu menimbulkan suatu persepsi baru bagi sebagian pembaca tentang hakekat revolusi tersebut. Bahwa revolusi Indonesia ternyata tidak hanya merupakan pertikaian antara Indonesia dan Belanda tetapi juga antara Indonesia dengan Indonesia.

Sebagai cara yang obyektif untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa tersebut, maka pengarang menggunakan

dua sudut pandang di dalam novel ini, yaitu *first person central* dan *third person omniscient*. Selain itu, pemakaian dua sudut pandang secara bergantian tersebut mampu memberikan kedalaman pemahaman aspek kejiwaan dan perasaan tokoh. Sebab dengan demikian, perasaan tokoh lain dan juga peristiwa yang terjadi tanpa kehadiran tokoh utama bisa diceritakan dengan leluasa oleh pengarang.

Berkaitan dengan simbol, nama-nama tokoh di dalam novel *Burung-burung Manyar* mirip dengan nama-nama tokoh dalam wayang. Hal tersebut mampu memberikan suatu ciri khas, yaitu cerita yang berwarna lokal dan filsafat Jawa, yang di dalam novel ini sekaligus menjadi latar tempat peristiwa. Pemakaian beberapa istilah dan ungkapan dalam bahasa Jawa, ternyata lebih mengkonkretkan latar tempat tersebut, disamping menunjang kewajaran dialog antartokoh. Selain menuansakan keindahan, pemakaian ungkapan dan istilah bahasa Jawa tersebut terasa lebih mengekspresikan cerita. Selanjutnya, penggambaran latar tempat, termasuk di dalamnya adat, kebiasaan dan bahasa tersebut, mampu mengkonkretkan keberadaan tokoh.

Tokoh-tokoh di dalam novel ini menyimbolkan suatu hubungan antarmanusia pada kurun waktu tertentu, khususnya antara tahun 1934-1978 seperti yang tercantum di dalam novel ini. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tersebut, terutama yang berkenaan dengan revolusi yang merupakan suatu bentuk perubahan dalam masyarakat

Indonesia pada saat itu, secara langsung mempengaruhi emosi, suasana hati dan kejiwaan tokoh-tokohnya.

Perbedaan penafsiran dan perlakuan antartokoh terhadap revolusi tersebut menyebabkan timbulnya konflik, baik konflik internal maupun konflik eksternal. Konflik-konflik itu lah yang menggerakkan cerita. Khusus dalam hal konflik internal, yang di dalam novel ini digambarkan dengan pertentangan batin di dalam diri Teto, tersirat adanya usaha pencarian jati diri tokoh tersebut yang pada akhirnya mengarah pada tema novel ini, yakni pencarian jati diri manusia dalam struktur interaksi kemasyarakatan.

Plot di dalam novel ini juga dibangun oleh ironi. Kejadian-kejadian yang tidak terduga sebelumnya, dihadirkan oleh pengarang dalam rangka pembentukan plot cerita. Ironi sebagai pendefinisian suatu masalah, ditampilkan melalui penggambaran sikap tokoh yang tidak terduga sebelumnya. Dengan penggambaran ironi-ironi tersebut pengarang mengajak pembaca untuk mengetahui *sangkan-paran* revolusi Indonesia sebenarnya.

Berkenaan dengan judul, terbukti bahwa judul novel ini mengacu pada detail-detail cerita yang penting, yang berhubungan langsung dengan tokoh utama. Judul *Burung-burung Manyar* dalam novel ini terkait dengan tokoh utama. Judul tersebut mengingatkan pada sifat dasar burung manyar jantan yang membongkar sarang yang tidak terpilih oleh manyar betina. Sikap burung manyar jantan tersebut merupakan penggambaran perubahan sikap dan pandangan tokoh

utama setelah ia gagal mendapatkan kekasihnya. Di samping itu, judul ini berkaitan dengan tema, sebab perilaku burung manyar jantan itu lah yang mengilhami perubahan perilaku Teto, setelah ia mendengarkan penjelasan Atik dalam tesisnya yang berjudul 'Jatidiri dan Bahasa Citra dalam Struktur Komunikasi Varietas Burung Ploceus Manyar'.

Berdasarkan tinjauan mimetik, dapat disimpulkan bahwa novel *Burung-burung Manyar* bersifat realistis. Kehidupan sosial yang digambarkan di dalamnya, sesuai dengan kehidupan dunia nyata. Nama tokoh, status sosial, sikap hidup, pandangan hidup, adat istiadat dan perilaku sehari-hari serta paham kekuasaan yang disajikan di dalamnya merupakan gambaran kehidupan dunia nyata. *Burung-burung Manyar* merupakan perwujudan cerita yang terjadi pada kelompok etnis tertentu di Indonesia, yaitu Jawa. Lebih jauh lagi, ia merupakan penggambaran keberadaan masyarakat Jawa pada kurun waktu tertentu, yaitu masa pra-Jepang hingga beberapa tahun setelah Indonesia merdeka.

Sehubungan dengan peristiwa perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih dan mempertahankan kemerdekaannya, peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalam *Burung-burung Manyar* ternyata sesuai dengan peristiwa sejarah yang aktual dan faktual. Artinya, sebagai suatu peristiwa, ia pernah ada dan benar-benar terjadi. Dengan demikian, novel *Burung-burung Manyar* layak dikategorikan sebagai novel sejarah.

DAFTAR PUSTAKA